

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

1. Diana Elysabet Kurnia Dewi (*JESP Vol. 4, no. 1, :2012*)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT. Bank Mandiri, Tbk)” :

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Dengan kriteria pengujian probabilitas F test  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Didapatkan hasil nilai F hitung sebesar 3,913 dengan signifikansi = 0,012 lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  ditolak.  $H_0$  ditolak jika  $\text{sig } F < \text{sig } \alpha$  atau  $0,012 < 0,05$ . Artinya dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas (CAR, ROA, NPM dan LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk.
- Pada variabel CAR menunjukkan t hitung sebesar 0,057 dan tingkat signifikansi sebesar 0,955. Ini berarti bahwa signifikansi variabel CAR 0,955 lebih besar daripada 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- Hasil analisis untuk variabel ROA menunjukkan t hitung sebesar -1,631 dan tingkat signifikansi sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel ROA lebih besar dari tingkat signifikansi yang

ditentukan sebesar 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- Hasil analisis untuk variabel NPM menunjukkan t hitung sebesar 3,899 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel NPM lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05, dan dapat disimpulkan bahwa variabel NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- Hasil analisis untuk variabel LDR menunjukkan t hitung sebesar -0,776 dan tingkat signifikansi sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi LDR lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Natasia Patulak (*Skripsi, Universitas Hassanudin, ;2014*)

Penelitian ini berjudul “*Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2005 - 2012*”. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Uji simultan F ini menghasilkan nilai F hitung sebesar 4,075 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Karena angka tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,5, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu LDR, NPL, NIM, dan BOPO secara bersamaan atau simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara positif dan signifikan.
- Pada uji t variabel LDR secara parsial diperoleh angka t hitung sebesar 2,995 dengan tingkat signifikansi 0,022. Rasio LDR berpengaruh secara parsial

terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada rasio LDR akan berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

- Pada uji t variabel NPL secara parsial diperoleh angka t hitung sebesar 3,286 dengan tingkat signifikansi 0.010. Rasio NPL berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen NPL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba.
- Pada uji t variabel NIM diperoleh angka t hitung sebesar 3,055 dengan angka tingkat signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi *Net Interest Margin* (NIM) lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa NIM secara parsial berpengaruh terhadap Variabel Dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Karena t hitung bertanda positif maka, variabel NIM berpengaruh positif pula terhadap Pertumbuhan Laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa, variabel independen NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba.
- Perhitungan uji t pada BOPO diperoleh t hitung sebesar 2,198, dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,021. Oleh karena nilai signifikansi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial BOPO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Karena t hitung BOPO bertanda positif maka BOPO juga berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Natalia Patulak	Diana Elysabet Kurnia Dewi	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, NPL, NIM, dan BOPO	CAR, ROA, NPM, dan LDR	CAR, ROA, NPM, NPL, LDR dan BOPO
Variabel Terikat	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba
Populasi	Bank BUMN yang terdaftar di BEI	Bank Mandiri	Bank Pembangunan Darerah
Teknik Sampling	<i>purposive sampling</i>	<i>Judgement Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Periode penelitian	2005 – 2012	2008 – 2012	2010 – 2014
Teknik Analisis	regresi linier berganda	regresi linier berganda	regresi linier berganda
Teknik Pengumpulan data	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif

Sumber data : Diana elysabet Kurnia Dewi (2012) dan Natalia Patulak (2014)

## **1.2 Landasan Teori**

Sebuah bank adalah sebuah perusahaan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Sehubungan dengan usaha pokoknya ini bank mempunyai sejumlah kegiatan yang khas yang membedakannya dengan perusahaan lainnya (Herman Darmawi, 2011).salah satu ciri khasnya yaitu terlihat pada struktur permodalannya, dimana modalnya sangat kecil dibandingkan dengan total asetnya. Ketentuan dalam paket Deregulasi Februari 1991 (PAKTRI 91) menetapkan modal minimum yang harus dipenuhi oleh sebuah bank umum adalah 8% dari total asetnya (CAR = 8%), sesuai dengan ini berarti bahwa 92% asset bank adalah milik masyarakat.andaikata kolektibilitas pinjaman suatu bank adalah 92% tergolong lancar, maka berarti modal milik bank sendiri telah

terbenam dalam kredit bermasalah, dan yang dioprasikan sehari-hari sebenarnya adalah modal masyarakat. Dengan demikian, bank harus berusaha agar posisinya tetap dalam keadaan likuid setiap saat untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Tetapi jika terlalu likuid bank juga akan mengalami kerugian karena banyaknya dana yang tidak disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana yang dapat menjadi pemasukan berupa bunga bagi bank. Mengingat aktivitas bank yang memiliki risiko yang tinggi, pemerintah pun telah melakukan pengawasan dengan mengeluarkan regulasi – regulasi yang bertujuan mengatur dan mengawasi bisnis perbankan di Indonesia. Salah satu bentuk pengawasan pemerintah untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank yaitu dengan dilaksanakannya pengawasan oleh Bank Indonesia terkait risiko – risiko yang menjadi permasalahan bagi bisnis perbankan. Menurut Herman Darmawi (2011) risiko yang mungkin dialami oleh bank yaitu:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Ekonomi
3. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah
4. Risiko Likuiditas
5. Risiko Operasional
6. Risiko Persaingan
7. Risiko Tidak Cukupnya Modal
8. Risiko Valuta Asing
9. Risiko Teknologi

Dengan adanya indikasi risiko yang mungkin dihadapi oleh bank, maka Bank Indonesia harus memantau dan memastikan bahwa bank harus selalu dalam keadaan sehat. Bank Indonesia menilai kesehatan bank melalui 5 indikator yang biasa disingkat menjadi CAMEL (Herman Darmawi. 2011)

Menurut Kasmir (2012: 300) Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah yang bersangkutan. Salah satu alat untuk menganalisis kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam CAMEL adalah sebagai berikut:

1. *Capital* (Permodalan)

Penilaian berdasarkan permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2. *Asset* (Kualitas aset)

Penilaian didasarkan terhadap aset yang dimiliki oleh bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian berdasarkan manajemen permodalan, manajemen aktiva

, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

#### 4. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan pada rentabilitas bank yang dilihat dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return On Asset*)
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.(BOPO)

#### 5. *Liquidity* (Likuiditas)

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar. Yang termasuk aktiva lancar adalah Kas, Giro, dan BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Menurut Kasmir (2010 : 216) hanya beberapa rasio keuangan bank yang dianggap penting untuk menjadi pokok bahasan . Adapun rasio keuangan bank yang akan disajikan adalah sebagai berikut :

#### 1. RASIO LIKUIDITAS

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Beberapa jenis rasio likuiditas dan rumus perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut :

**a. Current Ratio**

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung current rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}} \times 100\%$$

**b. Cash Ratio atau Ratio of Immediate Solvency**

Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (liquid assets). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Efek})}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}} \times 100\%$$

**c. Quick Ratio atau Acid Test Ratio**

Quick Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (liquid assets), rumus quick ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang})}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}} \times 100\%$$

**d. Working Capital to Total Assets Ratio**

Working Capital to Total Assets Ratio dipergunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})}{\text{JUMLAH AKTIVA}} \times 100\%$$

**e. Banking Ratio**



Banking Rasio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk mencari Banking Ratio sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \text{Total Loan} \times 100 \%$$

#### **f. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan disbanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus untuk mencari Loan to Deposit Ratio sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{TOTAL DPK}} \times 100\%$$

## **2. Rasio Solvabilitas Bank**

suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable.

### **a. Rasio hutang modal / Debt to Equity Ratio**

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{DEBT TO EQUITY} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{MODAL}} \times 100\%$$

#### **b. Total Asets to Total Debt Ratio/ Debt Ratio**

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

$$\text{Rasio ini dihitung dengan rumus: DEBT RATIO} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

#### **c. Times Interest Earned**

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Sawir (2008:14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (coverage ratio), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba

operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TIME INTEREST EARNED} = \frac{\text{LABA BERSIH SEBELUM BUNGAN DAN PAJAK}}{\text{BEBAN BUNGA}} \times 100\%$$

**d. Secondary Risk ratio**

Merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari Secondary Risk ratio sebagai berikut :

$$\text{Secondary Risk ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Secondary Risk Asset}} \times 100\%$$

**e. Capital Ratio**

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung pekreditan , terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus untuk mencari Capital Risk sebagai berikut :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity capital} + \text{reserve for loan losses}}{\text{secondary risk asset}} \times 100\%$$

**f. Capital Adequacy Ratio**

Untuk mencari rasio perlu terlebih dahulu untuk diketahui berapa besarnya estimasi resiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat – surat berharga.

Rumus untuk mencari Capital Adequacy Ratio sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{JUMLAH MODAL}}{\text{JUMLAH ATMR}} \times 100\%$$

**1. Rasio Rentabilitas Bank**

Rasio Rentabilitas atau Rasio Profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan

penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio Rentabilitas diantaranya adalah :

**a. Gross Profit Margin**

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan, dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP})}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

**b. Operating Income Ratio atau Operating Profit Margin**

Dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{OIR} = \frac{(\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP} - \text{Biaya2})}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**c. Net Profit Margin**

Net Profit Margin atau Sales Margin digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik, rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

**d. Earning Power Of Total Investment**

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham).

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Earning Power Of Total Investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{JUMLAH AKTIVA}} \times 100\%$$

**e. Net Earning Power Ratio atau Rate Of Return On Investment (ROI)**

ROI digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Rumusnya sbb :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

**G. Rate Of Return for Owners atau Rate of Return on Net Worth**

Digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rumusnva adalah :

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{JUMLAH MODAL SENDIRI}} \times 100\%$$

**f. Return On Asset (ROA)**

Return On Asset merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis Return On asset sering digunakan sebagai indikator rentabilitas untuk mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. (Diana Elysabet. 2012). Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari efisiensi dan efektifitas pemanfaatan asset yang dimiliki.

Dimana *ROA* dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{aset yang dimiliki}} \times 100\%$$

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen, mengharapkan laba bersih sebelum pajak yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga laba perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada laba bersih sebelum pajak. (Ahmad Buyung Nusantara. 2009).

Dari penjelasan tersebut ada keterkaitan variabel - variabel yang akan digunakan pada penelitian ini, pada dasarnya variabel bebas(x) pada variabel ini berasal dari indikator Likuiditas, Kualitas aktifa, Efisiensi, Profitabilitas, dan Solvabilitas antara lain : *LDR, NPL, BOPO, ROA, NPM, dan CAR* dengan melihat pengaruhnya terhadap variabel bebas (Y) yaitu PERTUMBUHAN LABA. Berikut adalah penjelasan tentang variabel bebas yang akan digunakan pada penelitian ini:

### **2.2.1 Pertumbuhan Laba**

Pada penelitian ini laba atau keuntungan bank yang akan dibahas akan lebih condong kepada pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah, karena kita akan menganalisis apakah variabel bebas (X) tersebut akan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y) baik kearah positif ataupun negatif. Pengertian profit atau laba adalah suatu keuntungan yang diperoleh oleh bank dari kegiatan operasional maupun non operasional, kemudian dikurangi dengan beban – beban yang dimiliki oleh bank selama periode tertentu. Profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengukur kinerja, menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara

efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas (Ahmad Buyung Nusantara,2009). Pertumbuhan laba pada penelitian ini dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{(Laba\ Tahun\ Sebelum - Laba\ Tahun\ Sekarang)}{Laba\ Tahun\ sebelum} \times 100\% \dots\dots (1)$$

Dari perhitungan rumus diatas maka dapat diketahui apakah pada periode tersebut bank mengalami penurunan atau kenaikan pada laba yang dihasilkan.

### 2.2.2 *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Diana Elysabet Kurnia Dewi.2012). Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, karena jika rasio LDR tinggi dapat menjadi indikator bahwa bank yang bersangkutan kredit yang disalurkan semakin banyak dan ini membuat dana likuid suatu bank rendah. Untuk menghitung LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{DPK} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus

yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari LDR.

### 2.2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat retun saham bank akan mengalami penurunan. NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka yang pasti akan berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya. Dimana Non Performing Loan dapan dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah (kl + d + m)}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Selain Kemauan atau itikad baik dari debitur untuk melunasi kredit yang dimiliki kondisi perekonomian juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*



diantaranya adalah tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang. Jadi dapat ditarik kesimpulan penyebab NPL naik ada 2 faktor yaitu :

1. terjadinya *Moral hazard*
2. perubahan kondisi perekonomian.

#### **2.2.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca keuangan perbankan yang sebelumnya telah diperhitungkan oleh pihak bank. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Herman Darmawi, 2011). Untuk menghitung BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Dimana pendapatan operasional yang diperhitungkan yaitu :

- a. Hasil bunga
- b. Provisi & komisi
- c. Pendapatan atas transaksi valas

d. Pendapatan operasional lainnya.

Sementara untuk beban operasional yang diperhitungkan yaitu:

- a. Beban bunga
- b. Beban Penghapusan Penyusutan Aktiva Produktif (PPAP)
- c. Beban kerugian estimasi komitmen & kontijensi
- d. Beban operasional lainnya.

### 2.2.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Analisis Return On asset sering digunakan sebagai indikator rentabilitas untuk mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. (Diana Elysabet. 2012). Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari efisiensi dan efektifitas pemanfaatan asset yang dimiliki.

Dimana *ROA* dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{aset yang dimiliki}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen, mengharapkan laba bersih sebelum pajak yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga laba

perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada laba bersih sebelum pajak. (Ahmad Buyung Nusantara. 2009).

### 2.2.6 Net Profit Margin (NPM)

Rasio Net Profit Margin (NPM) menggambarkan tingkat kesehatan Manajemen bank, rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional pokoknya. Rasio ini dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan dananya pada suatu bank, karena rasio ini meninjau kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan pokok operasional bank. (Diana Elysabet Kurnia Dewi. 2012). Sesuai teori yang ada yaitu NPM dapat menjadi suatu indikator yang menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana jika rasio NPM tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada kegiatan operasionalnya juga tinggi, angka NPM dapat dikatakan baik apabila >5%. Untuk menghitung NPM pada bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Rasio ini dapat mencerminkan strategi penetapan harga penjualan (suku bunga kredit) yang diterapkan perusahaan perbankan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Pada rasio ini perhitungannya mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit. (Diana Elysabet. 2012).

### **2.2.7 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mempunyai resiko (Herman Darmawi. 2011). Pendapat ini didukung Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 yang mencantumkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (PBI, 2008). Pertama perlu diketahui bahwa CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Untuk menghitung CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{JUMLAH MODAL}}{\text{JUMLAH ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Secara teoritis pencapaian sasaran CAR adalah 8%, dimana modal inti adalah minimum sebesar 4% dari ATMR selebihnya yang 4% lagi dapat dipenuhi dari modal pelengkap, sepanjang bank yang bersangkutan masih mampu meningkatkan modal pelengkap sampai mencapai jumlah melebihi atau sekurang – kurangnya sebesar 4% dari ATMR.

### **Pengaruh antar variabel**

Sesuai teori yang ada pengaruh antar variabel bebas dan terikat yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh rasio LDR terhadap pertumbuhan laba

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Diana Elysabet Kurnia Dewi. 2012). Rasio LDR ini merupakan indikator seberapa banyak suatu bank memberikan kreditnya kepada masyarakat, menurut teori rasio LDR memiliki hubungan yang positif (+) terhadap pertumbuhan laba bank, dimana jika rasio LDR naik maka perolehan laba operasional pada bank juga akan meningkat.

## 2. Pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) merupakan suatu indikator banyaknya kredit bermasalah yang ada di suatu bank, menurut teori yang ada NPL mempunyai hubungan yang negatif (-) terhadap pertumbuhan laba. Dimana jika rasio NPL naik walaupun pada suatu bank mengalami penambahan modal ataupun penambahan pemberian kredit maka kemungkinan untuk arah pertumbuhan laba cenderung negative. Dapat disimpulkan bahwa jika rasio NPL maka pertumbuhan laba akan menurun.

## 3. Pengaruh rasio BOPO terhadap pertumbuhan laba

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Kasmir. 2012). Menurut teori yang ada rasio BOPO memiliki hubungan yang negatif (-), terhadap pertumbuhan laba, artinya jika rasio BOPO meningkat maka hal tersebut dapat menurunkan pertumbuhan laba bank.

#### 4. Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh rasio ROA (*Return On Aset*) terhadap pertumbuhan laba memiliki pengaruh yang positif (+), dimana menurut teori yang ada rasio ROA ini menjadi suatu indikator kemampuan bank dalam memperoleh laba dari efisiensi dan efektifitas pemanfaatan asset yang dimiliki. Tentu saja hal ini akan berjalan sesuai dengan teori jika ketika rasio ROA naik tetapi rasio BOPO stabil atau bahkan menurun. Menurut Herman Darmawan (2011) jika rasio ROA semakin tinggi itu artinya kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga semakin besar.

#### 5. Pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba

Rasio NPM (*Net Profit Margin*) menggambarkan tingkat kesehatan manajemen bank, rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional pokoknya. Menurut teori yang ada rasio NPM mempunyai hubungan positif(+) terhadap pertumbuhan laba. Sesuai teori yang ada yaitu NPM dapat menjadi suatu indikator yang menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana jika rasio NPM tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada kegiatan pokoknya

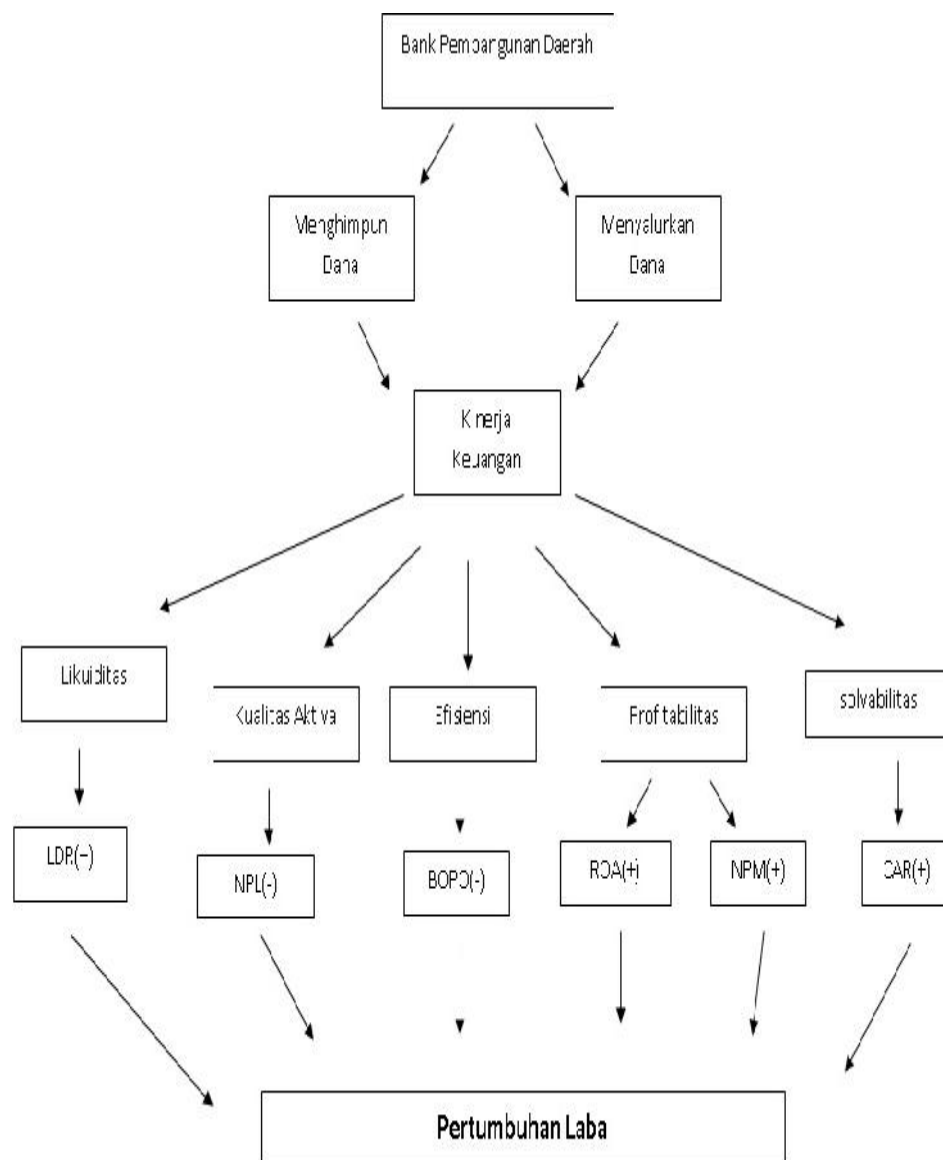
#### 6. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba memiliki pengaruh hubungan yang positif (+), dimana jika dihubungkan dengan teori yang ada jika kecukupan modal naik/bertambah maka asumsinya kegiatan bank dalam menjalankan fungsi operasional utamanya yaitu dalam menyalurkan kredit akan naik/bertambah, dan jika penyaluran kredit naik/bertambah maka secara tidak langsung pendapatan bunga pun akan naik/bertambah. Naiknya

pendapatan bunga akan mempengaruhi arah pertumbuhan laba pada bank, tentu saja hal ini akan terjadi jika kenaikan CAR yang dapat menyebabkan naiknya persentase kredit yang diberikan naik tanpa adanya kenaikan dari rasio NPL

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dari penelitian yang akan saya lakukan diatas terkait judul :  
“Analisis Rasio LDR, NPL, BOPO, ROA, NPM dan CAR Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah”. Dapat dibuat hipotesis pemikiran sebagai berikut:

1. Rasio-rasio LDR, NPL, BOPO, ROA, NPM dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.
3. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.
4. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.
5. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.
6. Rasio NPM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.
7. Rasio CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank - bank pembangunan daerah.